



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Implikatur Komentar Netizen dalam Cover Majalah Tempo Bergambar Jokowi di Sosial Media

Laela Ismiyatin¹⁾, Harun Joko Prayitno²⁾

¹⁾ *Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, universits Muhammadiyah Surakarta*
E-mail: laelaismiyatin12@gmail.com

²⁾ *Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, universits Muhammadiyah Surakarta*
E-mail: harun.prayitno@ums.ac.id

Abstrak: Implikatur bagian dari sebuah kajian pragmatik. Implikatur dapat diartikan sebuah ilmu yang mengkaji maksud yang terkandung dalam sebuah ujaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan maksud implikatur dalam komentar netizen mengenai *cover* majalah tempo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif berkaitan tentang mengumpulkan data untuk memberikan gambaran atau penegasan dalam suatu konsep atau gejala. Jenis data diambil dari transkrip dari komentar serta postingan netizen dalam sosial media yang berkenaan tentang *cover* majalah tempo yang bergambar Jokowi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis tuturan yang diujarkan dalam komentar merupakan jenis implikatur konvensional dan non konvensional. Implikatur konvensional yang diambil menggunakan langsung dari makna kata dalam tuturan, sedangkan implikatur non konvensional merupakan implikatur yang didapatkan dari maksim percakapan yang langsung kepada mitra tutur. Tuturan yang diambil dari berbagai sosial media memiliki wujud pro dan kontra. Tuturan pro berkaitan dengan tuturan dukungan atas *cover* majalah tempo yang sudah beredar dan menjadi kontroversi, sedangkan tuturan kontra merupakan sebuah tuturan yang menentang adanya *cover* majalah tempo yang bergambar Jokowi.

Kata Kunci: Implikatur; kontroversi; *cover*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi zaman modern sangatlah pesat, banyak sekali teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, salah satu upaya untuk menyampaikan kritikan terhadap sesuatu hal yang dirasa kurang bisa diterima dalam dunia masyarakat. Menurut (Ameliola & Nugraha, 2015) Kemajuan media informasi dan teknologi sudah dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, baik dari segi positif maupun segi negatif dari penggunaannya. Pernyataan tersebut dapat didukung dikarenakan dalam mengakses media informasi. dan teknologi tergolong sangat mudah atau terjangkau diberbagai jenis kalangan, baik untuk para kalangan anak muda maupun tua dan kalangan kaya maupun menengah ke bawah. Bahkan pada umumnya, saat ini banyak anak di usia sekitar 5 hingga 12 tahun yang menjadi pengguna sosial media yang paling sering dalam memanfaatkan kemajuan media informasi dan teknologi pada saat ini. Sekarang ini, banyak sekali cara untuk mengutarakan ketidaksetujuan ataupun mengkritik sesuatu

hal, baik kritikan dibidang pemerintahan maupun bidang ekonomi.

Zaman sekarang sudah tidak update menggunakan kritikan manual, karena perkembangan teknologi yang mudah memberikan mereka banyak akses untuk menyampaikan kritikan dan aspirasi mereka terhadap sesuatu yang dirasa kurang idealis dan kurang masuk akal dalam pandangan mereka. Seperti yang dikemukakan oleh (Nadeak, 2017) bahwa Dalam mewujudkan kebebasan mengeluarkan pendapat tersebut, banyak langkah dan cara dilakukan oleh masyarakat Indonesia dimana salah satunya adalah melalui media massa (pers). Seperti yang ditawarkan, bahwa kemajuan teknologi memberikan kemudahan bagi setiap orang memberikan rasa kecemasan dan kekhawatiran terhadap sesuatu hal, baik dalam tulisan blog, kolom komentar, maupun update postingan dalam sebuah social media. Contohnya sekarang adalah adanya fenomena menyampaikan ketidaksetujuan dan kekecewaan atas kinerja pemerintahan sekarang ini dengan dikeluarkannya majalah tempo yang menuai konroversi dalam *cover* yang

dikeluarkan oleh majalah tempo yang mendapatkan perhatian banyak di lingkungan masyarakat, baik pro maupun kontra dalam *cover* majalah tersebut. Fenomena tersebut merupakan hasil dari yang memberikan sebuah pandangan bahwa di zaman modern seperti ini kita tidak boleh ketinggalan dalam mendapatkan informasi. Lahirnya fenomena tersebut, menimbulkan kontroversi didalam masyarakat. Banyak komentar-komentar dari masyarakat yang diberikan didalam sosial media. Penyampaian yang beragam yang diberikan oleh masyarakat menimbulkan banyak makna yang bisa diutarakan.

Pandangan-pandangan masyarakat memang tidak bisa disalahkan, karena masyarakat juga berhak mengaspirasikan suara ataupun ketidakpuasan. Dari kontroversi *cover* majalah tempo yang sudah beredar di masyarakat komentar berasal dari berbagai sosial media, baik dari facebook, twitter, instagram maupun blog pribadi yang biasa diakses di gadget. Gadget merupakan sebuah benda kecil yang memiliki beribu manfaat didalam masyarakat, tetapi disamping beribu manfaat yang diberikan oleh gadget atau telepon genggam, benda tersebut juga memiliki efek samping apalagi untuk berkomentar. Istilah sosmed sering dikaitkan dengan jejaring sosial, seperti yang diutarakan oleh (Cahyono, 2016) setiap orang dapat membuat akses web page pribadi, yang dapat dihubungkan dengan temn-teman yang lainnya, sehingga dapat terjalin sebuah komunikasi. Jaringan sosial terbesar yang digunakan antara lain Facebook, Myspace, dan Twitter.

Berbeda dengan pendapat (Rahadi, 2017) media sosial merupakan media komunikasi yang efektif, tranparasi dan efisien serta memiliki peran penting sebagai agen perubahan dan pembaharuan. Penggunaan media sosial merupakan sebuah jembatan penghubung yang bisa membantu semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, sebagai proses mengalihkan pandangan masyarakat dari tradisional ke pandangan masyarakat modern. Hal ini dikhususkan dalam bidang informasi tentang pembangunan yang merupakan program kerja dari pemerintah untuk disebarluaskan ke masyarakat umum Banyak pendapat-pendapat dari orang yang sudah beredar di dunia maya, baik komentar yang pro ataupun kontra. Masyarakat sekarang merupakan masyarakat yang kritis, baik dalam bidang politik, ekonomi maupun sosial. Implikatur adalah (Yuniarti, 2014) maksud, keinginan, ataupun ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Implikatur juga dapat diartikan sebagai sebuah maksud yang disembunyikan di balik sebuah tuturan, begitu juga dengan implikatur konvensional yang berada dalam penelitian ini Implikatur konvensional adalah implikatur yang secara konvensional suatu ucapan atau ungkapan telah memberi konotasi atau ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai (Fitriyani, 2016). Berbagai cara dilakukan oleh masyarakat dalam untuk aspirasinya melalui media sosial di dengarkan, salah satunya dengan berkomentar sedikit keras dan terkesan menentang. Menurut pendapat (Atik Suryani, 2014) Mitra tutur (pembaca) harus mampu memahami lebih mendalam dan memiliki interpretasi tersendiri untuk mengerti isi rubrik yang memiliki maksud tersirat tersebut. Pernyataan penutur

(penulis) merupakan pernyataan implikatif karena apa yang ingin disampaikan oleh penutur (penulis) terkadang berbeda dengan tuturan yang dituliskan. Untuk memahami maksud tersirat dari tuturan penutur, mitra tutur harus mengerti konteks dan situasi tuturan terlebih dahulu. Mulai dari gaya bahasa yang sopan sampai dengan gaya bahasa yang sedikit melenceng dari kaidah bahasa indonesia dan kesopanan atau biasa disebut misuh. Walaupun kadang memang apa yang mereka bicarakan sangatlah tidak pantas, tetapi pendapat atau argumen dari mereka tidaklah salah, karena setiap warga negara berhak menyampaikan kritikan.

Penyampaian kritikan oleh masyarakat bisa bervariasi, bisa menimbulkan pemahaman ataupun kesalahpahaman. (Ali, 2016) Kritikan yang disampaikan melalui media sosial termasuk kategori wacana. Karena masyarakat sudah jera dengan mengkritik pemerintahan dengan langsung, karena mereka tidak mendapatkan tindakan. (Aini, 2014) mengatakan protes tidak langsung mempunyai pengaruh yang lebih ampuh dibandingkan dengan protes yang langsung. Kritik yang disampaikan secara tertulis sering menimbulkan bencana, berbeda jika kritik disajikan dalam bentuk humor. Munculnya majalah tempo yang menjadi kontroversi bukan hanya masalah isi dari majalah, tetapi tentang *cover* atau sampul dari majalah yang menggambarkan wajah presiden Republik Indonesia yang diikuti dengan hidung panjang atau disebut hidung pinokio. Konteks merupakan sesuatu sarana pemerjelas dalam suatu maksud. Sarana yang dimaksud adalah segala situasi yang berhubungan dengan kejadian dan ekspresi yang mendukung kejelasan maksud suatu tuturan. (Abdurrahman, 2011) pragmatik umum senntiasa mengupas hal-hal yang bersifat lokal dan situasional. konteks adalah aspek-aspek yang berhubungan dengan. lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks sebagai bahan pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh sang penutur dan mitra tutur dan segala sesuatu yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan. Pada intinya nosi penting dalam pragmatik adalah pengguna bahasa, penggunaan bahasa, dan konteks (Saifudin, 2018). Konteks diartikan sebagai latar belakang dari tuturan yang dituturkan sang penutur untuk mitra tutur untuk menafsirkan makna tuturan. Proses memahami maksud atau menginterpretasikan maksud seorang penutur oleh situasi dapat dilihat dari situasi tuturan dan konteks. Mitra tutur dalam sebuah percakapan akan dapat mengetahui kemauan penutur dengan konteks dan situasi tutur yang telah diketahui, dengan itu pula mitra tutur akan memberikan responnya terhadap maksud yang disampaikan dalam tuturan penutur. Implikatur berkaitan erat dengan konvensi.

Implikatur berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang. diucapkan dengan yang dimplikasikan (Atik Suryani, 2014). Sebuah percakapan mengandung suatu implikatur pasti akan selalu melibatkan penafsiran yang secara tidak langsung. Penutur pasti memiliki maksud untuk menyampaikan informasi lebih banyak daripada yang dikatakan melalui ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam percakapan. Seorang mitra tutur yang mendengar tuturan penutur harus mempunyai

pemahaman bahwa penutur bermaksud untuk menyampaikan informasi. Informasi. Masalah itu menjadikan kontroversi yang meledak dikalangan masyarakat, karena yang diketahui bahwa pinokio merupakan simbol dari kebohongan dan dalam majalah tersebut digambarkan bahwa presiden Republik Indonesia berhidung panjang yang banyak diartikan oleh masyarakat bahwa beliau merupakan orang yang hanya mengumbar janji-janji, semua yang diomongkan palsu tanpa adanya pembuktian yang dirasakan masyarakat.

II. METODE

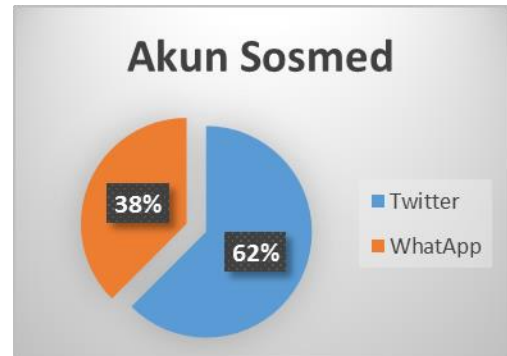
Penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi data berupa bentuk-bentuk implikatur dan maksud implikatur dalam komentar netizen di sosial media. Sesuai dengan penelitian kualitatif data dalam penelitian ini bukanlah angka-angka, melainkan berupa kata-kata komentar dari netizen yang memiliki maksud. Sesuai data dalam penelitian ini, sumber data dalam penelitian adalah komentar netizen yang berkaitan dengan *cover* majalah tempo edisi 16 September 2019. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, simak, dan dilanjutkan dengan teknik catat. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa komentar-komentar netizen diberbagai sosial media. Teknik simak dilkakukan dengan cara peneliti menyimak dengan sungguh-sungguh, baik bahasa tulis maupun lisan. Selanjutnya dilakukan teknik pencatata, yakni melakukan pencatatan data yang di kelompokkan berdasarkan wujud komentar pro atau kontra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik menyimak digunakan untuk menyimak setiap tuturan dari postingan netizen yang berkaitan dengan *cover* majalah tempo bergambar Jokowi yang kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan pro dan kontra terhadap konteks yang berlaku. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual (Mahsun, 2014: 259) dan padan referensial (Sudaryanto, 2015: 15). Metode padanmelakukan pencatatan intralingual dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dan maksud implikatur pada komentar-komentar netizen di sosial media tentang kontroversi *cover* majalah tempo yang sudah terbit. Metode padan referensial dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi konteks komentar netizen di sosial media pada *cover* majalah tempo yang telah terbit.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

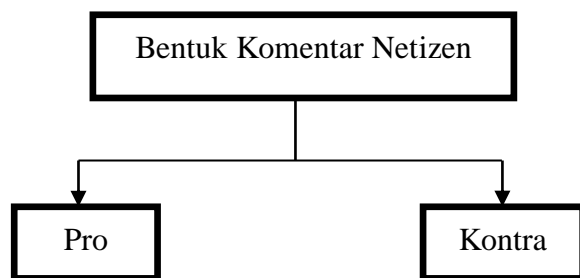
Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengumpulan data penelitian, yakni mengumpulkan berbagai komentar netizen disosial media yang berkaitan dengan *cover* majalah tempo. Secara keseluruhan bentuk-bentuk implikatur pada komentar di sosial media digunakan khususnya dalam berkomentar. Tindakan yang dilakukan merupakan tindakan mengekspresikan rasa kecewa dan rasa setuju terhadap *cover*

majalah tempo yang telah beredar. Tetapi untuk sekarang, banyak sekali cara-cara orang berkomentar.

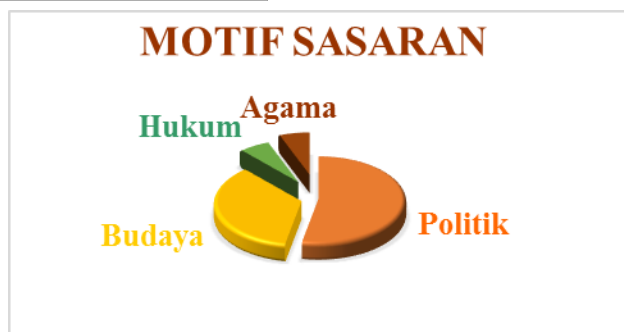


Adapaun beberapa komentar diambil dari media twitter, instagram, blog, dan sosial media yang lain. . (Kusmanto, 2019) berpenapat Ihwal karakter warganet dalam bermedia sosial sangat memprihatinkan.

Warganet dalam bermedia sosial banyak melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral atau tidak berkarakter. Seperti yang diutarakan oleh (Yuliana & Nugrahaningsih, 2017) Media sosial menjadi pengganti media massa. Sifatnya persebaran informasi yang cepat dan angkauan yang luas. Berdasarkan hasil identifikasi dari beberapa komentar terdapat beberapa bentuk implikatur yang memuat komentar pro dan kontra.



Ada beberapa motif yang digunakan oleh netizen dalam berkomentar. Motif politik yang ditemukan berkaitan dengan mengkritisi ataupun memberikan apresiasi terhadap kinerja dan kebijakan-kebijakan politik Presiden Jokowi. Berdasarkan pendapat (Eliya & Zulaeha, 2017) dalam perspektif sosiolinguistik, komunikasi politik dengan menggunakan pola komunikasi yang tetap memiliki karakteristik tersendiri. Motif budaya yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan cara pandangan dan sikap netizen yang berbeda pandnagan, sedangkan motif hukum berkaitan dengan sindirian netizen terkait sistem hukum di indonesia dan motif agama digunakan netizen untuk memberikan sindiran berkaitan dengan hukum karma yang ada. Pada penelitian ini ditemukan motif sasaran yang menyangkut Implikatur dalam komentar netizen di sosial media. Berikut persentasi motif sasaran yang ditemukan.



Pembahasan ini membahas tentang jenis-jenis implikatur dan maksud dari implikatur yang terdapat dalam setiap tuturan komentar netizen di sosial media tentang *Cover* majalah tempo yang telah beredar dan menjadi perbincangan netizen di dunia maya.

1. Implikatur Konvensional

Implikatur Konvensional menurut (Aulia, 2019) merupakan implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata bukan dari prinsip-prinsip percakapan ataupun maksim. Implikatur konvensional dapat dilihat dari sebuah eksplikatur. Salah satunya dari komentar netizen yang terdapat beberapa komentar pro dan komentar kontra.

a. Komentar Pro

1	
Eksplikatur	<i>Cover</i> majalah Tempo ini artistik yang hidungnya panjang kayak pinokio adalah bayangan Jokowi bukan gambar Jokowi. Ada mesej yang kuat tanpa melecehkan saya yakin pak @Jokowi tidak perlu tersinggung. Kritikan yg artistik dan argumentatif itu perlu dalam demokrasi.
Konteks	Disampaikan oleh nadiersyah hosien di twitter kepada semua orang tentang bentuk <i>cover</i> majalah tempo yang memiliki nilai artistik. Tujuannya untuk menghimbau Presiden Jokowi untuk tidak tersinggung terhadap <i>cover</i> tersebut karena itu merupakan sebuah <i>cover</i> yang mengandung alasan dalam berpendapat.
Implikatur	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cover</i> majalah tempo memiliki nilai seni • <i>Cover</i> majalah tempo memiliki maksud tersembunyi dibalik gambar Jokowi • <i>Cover</i> majalah tempo mengkritik dengan bukti
Strategi Tuturan	Tuturan Langsung

Komentar (1) merupakan implikatur konvensional yang memihak atau mendukung apa yang telah dikeluarkan oleh majalah tempo yang memiliki strategi tuturan langsung. Tuturan ini mengandung unsur dukungan terhadap *cover*

majalah tempo. Implikatur pertama yaitu majalah tempo memiliki nilai seni. Nilai seni yang ditujukan dengan kata “artistik” yang berarti bernilai seni dalam penyampaian pendapatnya. Penutur menggunakan kata “argumentatif” juga untuk memperkuat pandangan bahwa tuturan tersebut merupakan sebuah tuturan dukungan terhadap *cover* majalah tempo yang sudah beredar. Penutur mengungkapkan rasa simpati terhadap tindakan majalah tempo yang membuat *cover* dengan memiliki nilai seni dan alasan dalam pembuatan *cover*. Rasa simpati yang muncul menghasilkan sebuah kesantunan positif dalam berkomentar. Menurut (Abbas, 2013) menyatakan kesantunan positif bertujuan untuk membangun hubungan yang ramah dan harmonis dengan mitra tutur. Argumen itu di kuatkan dengan argumen dari (Mardiyah, 2016) Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa.

Kesantunan positif yang digunakan dapat menghindari kekerasan verbal yang disebabkan karena pertengkaran atau saling menghujat karena komentar yang tidak sopan. Kekereasan verbal sendiri menurut (Waristha, 2014) yang mengatakan kekerasan verbal terwujud dalam tindakan tutur, seperti memaki, membentak, mengancam, serta menghujat, mengejek, dan melecehkan yang menjelek- jelekan mengusir, memfitnah, menghasut, membuat orang lain malu, dan menghina. Pandangan tersebut didukung oleh pandangan (Arista, 2017) Fenomena kekerasan verbal merupakan kekerasan dalam bentuk kata atau kalimat, sehingga sering tidak disadari karena tidak bersifat langsung, karenanya kekerasan verbal menjadi cenderung diabaikan. Implikatur kedua yaitu *Cover* majalah tempo memiliki maksud tersembunyi dibalik gambar Jokowi.

Implikatur tersebut menjelaskan bahwa dalam menggambarkan bayangan Jokowi, pihak majalah tempo tidak membuatnya tanpa dasar yang jelas. Pembuatan *cover* tersebut dilakukan karena banyaknya aspirasi dan komentar yang telah ditampung oleh majalah tempo yang mengatakan bahwa presiden Jokowi merupakan seorang pembohong, dari perkataan disimpulkan bahwa masyarakat menganggap bahwa Presiden Jokowi pembohong seperti pinokio. Implikatur yang ketiga yaitu *cover* majalah tempo mengkritik dengan bukti, implikatur tersebut menjelaskan bahwa majalah tempo dalam pembuatan bayangan dalam *cover* tersebut juga sebagai aksi majalah tempo untuk mengkritik pemerintahan berdasarkan bukti yang telah dikumpulkan melalui aduan dari masyarakat diberbagai media.

2	
Eksplikatur	Begini juga bisa. ga bikin gaduh. Pesannya tetap sampai mengkritik media yg mengkritik pemerintah juga bagian dari demokrasi
Konteks	Disampaikan oleh anggie bratadinata ketika melihat terbitan majalah tempo yang memiliki kontroversi dikalangan masyarakat untuk menghimbau netizen untuk mengikuti tindakan majalah

	tempo dalam penyampaian kritikan, tidak menimbulkan keributan dan pesan tetap akan tersampaikan
Implikatur	<ul style="list-style-type: none"> • Komentar yang menarik • Majalah tempo memberikan kritik pemerintah dengan mengutamakan hak dan kewajiban
Strategi Tuturan	Tuturan langsung

Komentar (2) merupakan sebuah komentar yang termasuk jenis implikatur konvensional yang memiliki strategi tuturan langsung kepada para mitra tutur. Tuturan tersebut memiliki implikatur pertama komentar yang menarik. Implikatur tersebut dijelaskan bahwa dalam menyampaikan sebuah kritikan ataupun keberatan terhadap sesuatu permasalahan tidak boleh menimbulkan kegaduhan. Salah satu cara yang efektif yaitu dengan memberikan kritikan yang kreatif dan tetap pesan tersampaikan. Hal tersebut sering disebut demokrasi, yaitu hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap warga negara. Memberikan kritikan atau pendapat merupakan sebuah hak dan kewajiban semua orang.

Implikatur yang kedua yaitu Majalah tempo memberikan kritik pemerintah dengan mengutamakan hak dan kewajiban. Implikatur tersebut menjelaskan bahwa dalam memberikan tulisan dan argumennya, majalah tempo mengutamakan hak dan kewajiban dalam berkomentar. Hal semacam itu memberikan kebebasan demokrasi untuk mengkritik suatu pemerintahan. menurut (Idris, 2014) demokrasi adalah benih dan buah dari pada praktek-praktek intelegensi yang luas, karena demokrasi merupakan usaha mencari nilai-nilai kebenaran seperti proses ilmu pengetahuan dalam mencari kebenaran. Tetapi memang setiap pendapat akan mendapat protes, tetapi kadang sebuah kritikan akan menghasilkan konflik sosial. Tetapi dalam komentar yang dituturkan oleh penutur diatas tidak mengandung konflik sosial yang menimbulkan perdebatan.

Konflik sendiri menurut (Minarsih, 2011) adalah sesuatu yang negatif sehingga harus dihindari, walaupun ada kalanya konflik merupakan hal yang dapat membuat sesuatu menjadi lebih baik. Konflik sosial yang ditekankan tidak akan pernah terjadi kalau dua pihak tersebut antar media dan pemerintah saling berkomunikasi. Konflik sosial dapat ditekan jika komunikasi antara semuanya tidak membuat kesalahpahaman. Komunikasi sendiri merupakan sebuah tonggak dalam penyampaian kritikan agar kritikan tersebut menimbulkan manfaat yang positif. Komunikasi sendiri menurut (Ariani, Rasna, & Wisudariani, 2016) Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang berlangsung apabila antara penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan makna tentang pesan yang dikomunikasikan

3	
Eksplikatur	Saya setuju dengan judul di majalah ini, karena menurut saya memang janji yang diberikan waktu kampanye

	belum ada bukti nyata yang terealisasikan
Konteks	Disampaikan oleh diah fitriani di akun whatsapp miliknya yang berkomentar ketika ada seseorang yang memposting foto <i>cover</i> majalah tempo bergambar Jokowi, yang ditujukan kepada presiden Jokowi yang belum merealisasikan janji kampanye.
Implikatur	<ul style="list-style-type: none"> • Pak Jokowi diharapkan untuk merealisasikan janjinya • Pak Jokowi tukang bohong
Strategi Tuturan	Tuturan langsung

Komentar (3) merupakan sebuah komentar yang memiliki jenis implikatur konvensional. Komentar tersebut merupakan sebuah dukungan atau rasa setuju terhadap *cover* majalah tempo yang sudah diterbitkan. Komentar ini memiliki strategi tuturan langsung, yang langsung menuturkan bahwa dia setuju terhadap pandangan majalah tempo. Strategi yang digunakan berkaitan juga dengan implikatur yang terdapat dalam komentar tersebut. Implikatur yang pertama yaitu Pak Jokowi diharapkan untuk merealisasikan janjinya. Implikatur tersebut dijelaskan dalam drasa di komentar netizen. Hal tersebut ditunjukkan oleh frasa “saya setuju dengan judul majalah ini”. Frasa tersebut memiliki maksud bahwa penutur secara langsung menyampaikan dukungan terhadap majalah tersebut dalam memberikan kritikan kepada Presiden Jokowi. Implikasi yang muncul adalah presiden Jokowi diharapkan segera merealisasikan janji-janjinya sewaktu berkampanye pada saat pemilu. Implikatur yang kedua yaitu Pak Jokowi tukang bohong. Penjelasan implikatur tersebut diujukan pada maksud penutur bahwa selama ini janji-janji yang diucapkan hanya formalitas sebagai pelengkap berkampanye. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Berliani Ardha, 2014) Kampanye pada dasarnya adalah penyampaian pesan-pesan dari pengirim kepada khalayak. Penutur menungkapkan bahwa judul majalah yang ada sangat berkaitan dengan keadaan sekitar, dimana presiden Jokowi belum merealisasikan pesan dan janji yang sudah dia ikrarkan dulu.

4	
Eksplikatur	Saya setuju dengan judul di majalah ini, karena menurut saya memang janji yang diberikan waktu kampanye belum ada bukti nyata yang terealisasikan
Konteks	Disampaikan oleh diah fitriani di akun whatsapp miliknya yang berkomentar ketika ada seseorang yang memposting foto <i>cover</i> majalah tempo bergambar Jokowi, yang ditujukan kepada presiden Jokowi yang belum merealisasikan janji kampanye.
Implikatur	<ul style="list-style-type: none"> • Pak Jokowi diharapkan untuk

merealisasikan janjinya
• Pak Jokowi tukang bohong

Strategi Tuturan Tuturan langsung

Berdasarkan data (4) tuturan tersebut merupakan sebuah tuturan yang berjenis implikatur konvensional yang memiliki strategi tidak langsung dalam menyampaikan bukti tuturan. Implikatur dalam tuturan tersebut dapat diketahui dengan implikasi kata “sudut pandang”. Sudut pandang sendiri merupakan sebuah cara melihat pada suatu hal. Implikasi yang terdapat dalam tuturan tersebut berkaitan dengan implikatur yang terdapat dalam komentar yaitu jangan berburuk sangka pada sesuatu. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa setiap orang memiliki cara masing-masing dalam mengutarakan pendapat jadi jangan berburuk sangka dengan apa yang dikatakan. Majalah tempo memiliki cara mengkritik yang bisa menarik sudut pandang untuk bersama-sama kritis dalam melihat pemerintahan. Implikatur yang kedua yaitu majalah tempo memiliki cara dan pandangan sendiri dalam mengkritik pemerintah. Dalam tuturannya, penutur menyebutkan bahwa majalah tempo tidak berniat untuk melecehkan, tetapi hanya menarik kesimpulan dari berbagai pandangan seseorang tentang Presiden Jokowi.

b. Komentar Kontra

1

Eksplikatur	Apa maksudnya Buat majalah TeMpo yang kemarin Menghina simbol KENEGARAAN dn sekarang diganti dengan ini. Wahai kaum Bani Cingkrang. Ingat allah s.w.t mboten Sare.
Konteks	Disampaikan oleh bunda zahra yang ditujukan kepada pihak majalah tempo bahwa keadilan pasti ada dan terungkap
Implikatur	Majalah tempo melakukan pencemaran nama baik Keadilan akan terungkap dan yang salah akan tertangkap
Strategi Tuturan	Tuturan langsung

Komentar (1) merupakan sebuah tuturan implikatur konvensional yang berwujud kontra atau menentang *cover* majalah tempo yang memiliki strategi tuturan langsung. Tuturan tersebut memiliki implikatur pertama yaitu Majalah tempo melakukan pencemaran nama baik yang menjelaskan bahwa majalah tempo diingatkan untuk segera merevisi *cover* majalah yang sudah diterbitkan, karena dirasa *cover* tersebut dirasa menghina simbol kenegaraan. Implikatur yang lain adalah menyarankan pihak tempo segera bertaubat dan meminta maaf kepada pihak terkait, antara lain Presiden Jokowi yang sudah secara terang-terangan dihina dan dilecehkan oleh media. Implikatur yang kedua yaitu Keadilan akan terungkap dan yang salah akan tertangkap. Implikatur tersebut dapat dibuktikan dengan frasa “Wahai kaum Bani Cingkrang. Ingat allah s.w.t mboten Sare.” Yang memiliki maksud implisit dari kata “sare” yang artinya suatu

saat nanti akan diungkapkan kebenarannya dan akan mendapatkan hukuman yang setimpla akan perbuatannya, karena “sare” memiliki makna tidur. Dalam hal ini Tuhan akan menunjukkan kebenaran dan semua perbuatan yang sekarang dilakukan pasti akan mendapatkan ganjaran yang sesuai, karena Allah tahu mana yang benar dan salah. Sebuah penghinaan adalah suatu perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah, apalagi ini tidak menghargai kepala negara yang menjadi simbol negara, karena simbol sering dikatakan sebagai lambang sebuah instansi sedangkan kaum merupakan sebuah perkumpulan yang merupakan satu golongan. Sedangkan menurut (Pramiyanti & Christin, 2014) simbol digunakan dengan sengaja sebagai sarana komunikasi.

Tuturan itu dikuatkan dengan pandangan dari (Suyitno, 2006) dalam tulisannya tentang berkomunikasi, selain terikat oleh kaidah lingual, setiap anggota masyarakat tutur terikat pula oleh norma budaya masyarakatnya. Jika dilihat dari tuturan yang disampaikan, kesantunan yang terdapat dalam tuturan tersebut bisa dikatakan positif tetapi terlihat frontal dan sedikit menggunakan penekanan dalam bertutur. Hal itu bisa dikaitkan dengan identitas penutur yang berjenis kelamin perempuan. Diketahui bahwa perempuan lebih sering mengungkapkan komentar dengan nada tinggi dan sedikit penekanan. Hal tersebut dibuktikan dengan pendapat dari (Akbar & Sariyati, 2017) Orang yang berjenis kelamin wanita biasanya memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan berjenis kelamin pria. Hal ini disebabkan karena wanita lebih cenderung suka dengan hal-hal esetik dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pria lebih menggunakan logika dalam berkehidupan sehari-hari.

2

Eksplikatur	Saya sangat kecewa dgn <i>cover</i> Tempo terbaru. Sah2 aja kalo @tempodotcom bersikap keras terhadap @Jokowi soal KPK. Tp mengkritik tak identik dgn melecehkan. Mosok sekelas Tempo ikut ikutan Obor rakyat sih.
Konteks	Disampaikan oleh akun twitter Sahal As yang ditujukan kepada pihak majalah tempo yang mengkritik Jokowi mengenai KPK RI.
Implikatur	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam menyampaikan kritikan majalah tempo tidak sopan • Majalah tempo merupakan majalah anti pemerintahan
Strategi Tuturan	Tuturan tidak langsung

Komentar (2) merupakan sebuah tuturan yang berjenis implikatur konvensional yang memiliki strategi tuturan tidak langsung. Implikatur yang pertama dalam komentar tersebut adalah Dalam menyampaikan kritikan majalah tempo tidak sopan. Hal itu ditunjukkan oleh frasa “Mosok sekelas Tempo ikut ikutan Obor rakyat sih” frasa tersebut menjelaskan bahwa penutur melakukan sindiran secara tidak langsung.

Implikatur dari tuturan diatas adalah majalah tempo masih mencari kejelasan tentang kelanjutan KPK yang belum mendapatkan kejelasan tentang kasus KPK. Selanjutnya, penututur mengungkapkan bahwa majalah tempo harus lebih berhati-hati dalam mengkritik dan harus lebih kritis dan mempertimbangkan pihak lain dalam pembuatan berita.

Implikatur yang kedua yaitu majalah tempo merupakan majalah anti pemerintahan. Implikatur tersebut dijelaskan bahwa dalam menyampaikan kritikan sangatlah boleh dilakukan, apalagi mengkritik pemerintahan untuk lebih baik lagi. Tetapi, cara yang dilakukan harus tepat dan sesuai, jangan sampai melecehkan salah satu pihak. Jika hal tersebut dilakukan, tempo sama saja seperti media yang kontra terhadap pemerintah, yang selalu mencari kesalahan-kesalahan dari pemerintah. Padahal media adalah salah satu pihak yang harus netral antara pemerintah dan masyarakat, tidak boleh provokasi antara satu pihak dengan pihak lain.

3	
Eksplikatur	Baca judul ini langsung gak respect aja sama majalahnya. Seolah-olah majalah ini anti dengan pemerintahan sekarang. Di lihat dari kata2 janji tinggal janji yang menganggap bahwa pak Jokowi dalam kampanye hanya janji tanpa ada bukti nyata dari janjinya.
Konteks	Disampaikan oleh akun whatsapp eko purnomo dikolom komentar yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa tidak hormat terhadap majalah tempo yang berusaha merendahkan usaha Jokowi ketika menjadi seorang kepala negara
Implikatur	<ul style="list-style-type: none"> Eko menunjukkan keberatan terhadap fakta terkait pembuatan cover majalah tempo Jokowi tidak ingkar janji Majalah tempo anti pemerintahan
Strategi Tuturan	Tuturan langsung

Komentar (3) merupakan sebuah tuturan implikatur konvensional yang tidak setuju dengan cover majalah tempo yang telah beredar. Tuturan tersebut memiliki jenis tuturan langsung yang memiliki implikatur. Implikatur pertama yaitu Eko menunjukkan keberatan terhadap fakta terkait pembuatan cover majalah tempo. hal tersebut dibuktikan dari cover yang sudah terbit. Majalah tersebut seolah menggiring opini bahwa majalah tempo adalah majalah anti pemerintahan. Implikatur yang kedua yaitu Jokowi tidak ingkar janji. Implikatur tersebut dibuktikan dengan penjelasan bahwa Jokowi bukan hanya memberikan janji tetapi juga bukti nyata dari janji-janji kampanye beliau. implikatur tersebut dikuatkan dengan kalimat yang diucapkan bahwa penutur keberatan dengan cover yang telah dibuat majalah tempo ditambah dengan kata dalam tagar yang menjadi pelengkap “janji tinggal janji” merupakan sebuah penghinaan terhadap presiden Jokowi, karena janji

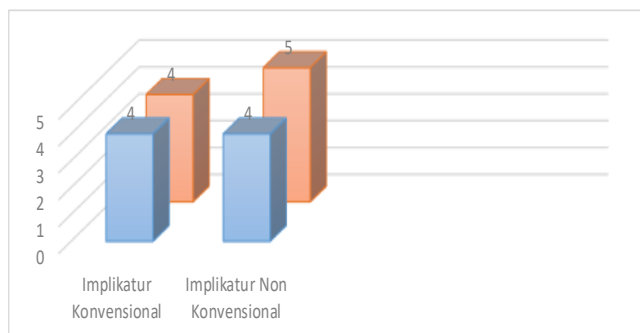
presiden Jokowi bukan hanya menjadi janji semata, tetapi ada beberapa yang sudah menjadi bukti nyata, karena mewujudkan janji adalah sesuatu yang harus dilakukan dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, bukan malah menjadi pihak yang anti dengan pemerintahan. Sedangkan implikatur yang terakhir adalah Majalah tempo anti pemerintahan.

Implikatur tersebut didukung dengan dengan penjelasan yang didapatkan dari dalam komentar tersebut yang mengandung maksud bahwa dalam pemerintahan yang sekarang Jokowi sudah berusaha bertanggung jawab dengan semua janji yang dia berikan kepada seluruh masyarakat indonesia, karena salah satu ciri-ciri pemimpin yang baik adalah mau bertanggung jawab atas ucapan yang telah dituturkan. Hal itu diungkapkan juga oleh (Fatmawati, 2015) Makna dari bertanggungjawab berarti kampanye dilaksanakan sesuai dengan undang-undang atau ketentuan yang berlaku.

4	
Eksplikatur	Cover ini (jika benar) menurutku sudah tak patut. Menggambarkan Jokowi (meski dengan bayangan) hidung panjang yang identik dengan Pinokio sangat tidak patut dan cenderung melecehkan. Tempo boleh kritis dan tidak setuju dengan @Jokowi soal revisi UU @KPK_RI tapi jangan melecehkan simbol negara.
Konteks	Disampaikan oleh akun twitter Ferdinand yang bertujuan mengingatkan pihak tempo untuk tidak terlalu melecehkan Presiden Jokowi dalam membuat berita
Implikatur	<ul style="list-style-type: none"> Majalah tempo melecehkan Presiden Jokowi Majalah tempo tidak setuju dengan RUU KPK
Strategi Tuturan	Tuturan langsung

Komentar (4) merupakan jenis implikatur konvensional yang memiliki tuturan langsung. Implikatur pertama dan yang kedua saling berhubungan adalah Majalah tempo melecehkan Presiden Jokowi serta Majalah tempo tidak setuju dengan RUU KPK. Kedua implikatur tersebut memiliki alasan yang saling berkaitan yang dapat dijelaskan bahwa majalah tempo melecehkan presiden Jokowi terkait dengan ketidaksetujuan dengan RUU KPK. Implikatur tersebut dapat dijabarkan dengan beberapa implikasi kata yang ada dalam komentar tersebut, diantaranya frasa (jika benar) merupakan bentuk kecurigaan atas tindakan yang sudah dilakukan pihak tempo dalam pembuatan cover. Maksud dari eksplikatur yang ada adalah media harusnya memberikan informasi berdasarkan bukti nyata dan tidak boleh menghasut untuk membenci suatu kaum. Seperti halnya sosial media, yang merupakan sumber informasi yang bermanfaat dan dibutuhkan oleh banyak orang.

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pandangan dari (Hermawati, 2013) bahwa media berita online sebagai salah satu sumber informasi bagi netizen, dituntut untuk memberikan pemberitaan yang akurat, independen, dan kritis. Gambaran bayangan yang dimunculkan menimbulkan banyak persepsi untuk menggriing ke opini-opini lebih banyak. Sebuah media boleh memberikan kritikan secara teliti dan rinci tetapi juga harus mengetahui sopan santun, tanpa menghina kepala negara, karena pada dasarnya jika sebuah media memberikan informasi atau kritikan pasti akan menimbulkan banyak kekhawatiran, seperti yang dikatakan oleh (Secsio, Putri, Nurwati, & S, 2016) bahwa Dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan.



2. Implikatur Non Konvensional

Implikatur non konvensional menurut (Atik Suryani, 2014) merupakan Implikatur Non Konvensional atau percakapan merupakan implikatur yang terdapat dalam suatu percakapan. Implikatur percakapan terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan. Implikatur non konvensional juga sering disebut sebuah tindak ekspresi kondisi yang sebenarnya sesuai maksud yang dituturkan. Dalam komentar netizen yang dikumpulkan, terdapat beberapa implikatur non konvensional, diantaranya komentar pro dan kontra.

a. Komentar Pro

1	
Eksplikatur	Boneka pinokio dong hidung panjang suka bohong.
Konteks	Disampaikan oleh akun twitter Rifan_aryan ketika melihat cover majalah tempo yang selaras dengan apa yang dia rasakan, tuturan ini ditujukan untuk Presiden Jokowi belum bisa menepati janji dan merealisasikan janjijanjinya.
Implikatur	<ul style="list-style-type: none"> Jokowi ingkar janji Jokowi sering membohongi rakyatnya
Strategi Tuturan	Tuturan tidak langsung

Komentar (1) merupakan implikatur yang berjenis non konvensional yang memiliki strategi tuturan tidak langsung untuk mitra tuturnya, tetapi menggunakan kata-kata pembandingan yang sesuai dengan kondisi. Tuturan ini bisa dikatakan mendukung karena dalam tuturannya, penutur setuju dengan apa yang di buat oleh pihak majalah tempo. Implikatur yang pertama yaitu Jokowi ingkar janji. Implikatur tersebut menjelaskan bahwa penutur menganggap bahwa Jokowi orang yang ingkar janji. Hal tersebut didukung dengan kondisi yang sebenarnya majalah tempo membuat sebuah cover yang menggunakan muka bayangan Presiden Jokowi dengan hidung panjang.

Dari konteks situasi yang ada, penutur menuliskan kembali engan menggunakan komentar “Boneka pinokio dong hidung panjang suka bohong” dari tuturan tersebut secara tidak langsung penutur mendukung tindakan tempo dan melakukan sindiran terhadap Presiden Jokowi yang dianggap belum bisa merealisasikan apa yang dijanjikan dahulu. Sindiran sendiri merupakan sebuah tindakan menyindir perbuatan seseorang secara tidak langsung serta dapat menggunakan sebuah untuk memperkuat apa yang akan ditujukan. Pendapat tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiani & Sibaroni, 2019) yang mengatakan bahwa sarkasme adalah suatu majas yang dimaksudkan untuk menyindir, atau menyinggung seseorang atau sesuatu. Pandangan itu dikuatkan dengan penelitian dari (Afrinda, 2017) yang menyampaikan bahwa Sarkasme adalah sejenis karya bahasa yang mengandung ‘olok-olok atau sindiran pedas dan menyakit hati’. Implikatur yang kedua yaitu Jokowi sering membohongi rakyatnya. Implikatur tersebut secara terang-terangan dalam eksplikatur yang ada dalam sebuah komentar yang dapat disimpulkan bahwa pak Jokowi merupakan seseorang yang tidak bisa memberikan pendapat yang tegas dan hanya memberikan omongan yang belum bisa dibuktikan secara nyata yang suka menebar pembicaraan yang tidak sesuai dengan fakta dan keadaan yang ada dalam pemerintahannya sekarang. Semua orang tahu bahwa makna kata dari boneka pinokio merupakan sebuah simbol orang yang suka berbohong yang akan berhidung panjang ketika dia berbicara tidak jujur.

2	
Eksplikatur	Janji adalah hutang. Tukang janji = tukang hutang #janjitinggaljanji #janjitinggaljanji
Konteks	Disampaikan oleh akun twitter Wandy suhardjo yang ditujukan untuk menyindir presiden Jokowi. Hal ini ditunjukkan karena janji yang dia berikan belum dirasakan manfaatnya oleh penututur untuk direalisasikan.
Implikatur	<ul style="list-style-type: none"> Jokowi hanya banyak bicara, tidak pernah bertindak Jokowi diharapkan membayar janji sewaktu kampanye dulu
Strategi Tuturan	Tuturan tidak langsung

Komentar (2) merupakan sebuah komentar yang memiliki strategi tuturan tidak langsung kepada mitra tutur dan berjenis implikatur non konvensional. Komentar tersebut dikatakan mendukung karena penutur mengutip sebagian frasa yang digunakan dalam deskripsi pada majalah tempo. Deskripsi tersebut diubah menjadi plesetan yang di deskripsikan sesuai dengan apa yang penutur rasakan. Implikatur pertama yang ada adalah Jokowi hanya banyak bicara, tidak pernah bertindak. Implikatur tersebut mengungkapkan bahwa Jokowi diharapkan segera merealisasikan janji yang telah dia ucapkan sewaktu kampanye, serta Jokowi hanya banyak bicara tetapi tidak pernah bertindak. Dari implikatur tersebut dapat dijelaskan bahwa presiden Jokowi diharapkan untuk segera merealisasikan apa yang beliau bicarakan dulu, karena jikalau beliau belum segera merealisasikan, omongan tersebut akan dianggap hutang oleh masyarakat dan dianggap Jokowi hanya tukang bohong yang banyak bicara dan sedikit dalam tindakan realisasinya.

Implikatur kedua dalam tuturan komentar diatas adalah Jokowi diharapkan membayar janji sewaktu kampanye dulu. Dari tuturan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat meminta Jokowi untuk segera membayar hutang dengan merealisasikan janjinya dalam kampanye yang sudah dilakukan dalam pilpres kemarin. Implikatur tersebut mengandung unsur sindiran ada sindiran dalam bertutur. Sindiran yang dimaksud adalah presiden Jokowi hanya banyak bicara yang tidak ada tindak lanjutnya atau biasa disebut omong kosong. Omong kosong dan retorika memiliki korelasi yang kuat, sebab seperti retorika, omong kosong mengandaikan pembicara, pendengar, dan teks yang memberlakukan karakteristik pertukaran simbolik dari bahasa sedang digunakan. (JATMIKO, 2019)

3

Eksplikatur	Yang protes berlebihan sama <i>cover</i> Tempo hari ini mungkin dulunya juga belain Soeharto pas dijadiin <i>cover</i> Tempo gambar kartu King. Mungkin loh.
Konteks	Disampaikan oleh akun twitter yunarto wijaya yang ditujukan kepada masyarakat yang terlalu membela Jokowi dalam kontroversi <i>cover</i> majalah tempo yang telah beredar
Implikatur	Jangan anarkis dalam memberikan pendapat Harus demokratis dalam berpendapat
Strategi Tuturan	Tuturan tidak langsung

Berdasarkan komentar (3) itu merupakan jenis implikatur non konvensional yang memiliki strategi tuturan tidak langsung. Kalimat yang menunjukkan dukungan terhadap majalah tempo yaitu “Yang protes berlebihan sama *cover* Tempo hari ini.” Merupakan sebuah dukungan terhadap majalah tempo yang dimulai dengan kalimat menanyakan

yang selanjutnya diikuti dengan frasa “mungkin dulunya juga belain Soeharto pas dijadiin *cover* Tempo gambar kartu King. Mungkin loh”. Implikatur yang pertama dalam komentar tersebut adalah jangan anarkis dalam memberikan pendapat. Implikatur tersebut memberikan arti bahwa Frasa tersebut bahwa yang terlalu anarkis dalam membela Jokowi berarti anarkis juga dalam membela soeharto sewaktu dijadikan *cover* majalah tempo kartu king. Dapat kita ketahui bahwa kartu king merupakan sebuah kartu tertinggi dalam sebuah permainan remi. Penjelasan tersebut dapat dikaitkan dengan implikatur kedua dalam tuturan yang berbunyi “harus demokratis dalam berpendapat”. Implikatur tersebut dapat dikuatkan dengan penjelasan bahwa kartu king sendiri dikuatkan dengan kata-kata sindiran yang dikeluarkan untuk adil dan demokratis dalam melakukan suatu pembelaan. Demokratis yang diharapkan dalam komentar tersebut adalah keterbukaan pikiran masyarakat terhadap *cover* majalah tempo yang sudah beredar, jangan terlalu menutup mata dan membela secara membabi buta.

4

Eksplikatur	Pemimpin bolehlah beri janji sesuai kemampuannya bukan kemauannya. Pemimpin bolehlah kasih banyak omongan bukan bohongan.
Konteks	Disampaikan oleh akun whatsapp Wuri Rahmawati yang ditujukan untuk pak Jokowi untuk berjanji sesuai dengan porsinya, jangan Cuma bualan semata
Implikatur	Harus berbicara sesuai dengan keadaan Melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki bukan hanya obsesi
Strategi Tuturan	Tuturan tidak langsung

Berdasarkan data komentar (4) komentar tersebut memiliki jenis implikatur non konvensional yang memiliki strategi tuturan tidak langsung terhadap mitra tutur. Komentar ini merupakan sebuah komentar dukungan yang ditunjukkan dengan kata-kata sindiran yang secara tidak langsung mendukung *cover* majalah tempo. Frasa yang dianggap dukungan antara lain “Pemimpin bolehlah beri janji sesuai kemampuannya bukan kemauannya” dalam frasa tersebut mengandung implikatur bahwa jangan pernah berjanji kalau tidak mampu menepati.

Frasa tersebut juga menjelaskan terkait dengan implikatur pertama yang ada dalam tuturan komentar diatas yang memiliki arti bahwa jika dirasakan belum bisa memenuhi apa yang kita harapkan jangan pernah berjanji untuk memenuhi keinginan saja, karena jika berjanji hanya menuruti kemauan dari dalam hati akan menjadi cambuk bagi dirinya sendiri. Begitu juga dengan frasa “Pemimpin bolehlah kasih banyak omongan bukan bohongan.”. frasa tersebut menjelaskan tentang bunyi implikatur yang kedua yaitu melakukan sesuatu yang sesuai dengan kemampuan dan kelebihan dirinya bukan hanya obsesi. Implikatur itu

dapat diartikan bahwa seorang pemimpin negara harus memenuhi janji disaat beliau menyampaikan sesuatu jangan hanya memberikan kebohongan yang dapat merugikan warga dan rakyatnya. Melakukan tindakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuan dan hanya didasari dengan obsesi akan merugikan masyarakat yang terdampak dalam keputusan tersebut, karena keputusan yang dilakukan hanya dengan obsesi tidak akan menghasilkan manfaat dan cenderung mementingkan perseorangan.

b. Komentar Kontra

1	
Eksplikatur	Gw sempat ngira penampakan sampul Majalah tempo ini hoax. Bener-bener ngga nyangka. "Bagaimana mungkin Tempo membuat ilustrasi cover Pak Kowi yang membuat pembaca auto ingat kisah tukang kayu dan boneka Pinokio?" Itu yang gw pikir siang tadi. (Banda Bening)
Konteks	Disampaikan oleh akun twitter banda bening yang ditujukan oleh pihak majalah tempo atas pembuatan cover yang dia pikir palsu.
Implikatur	<ul style="list-style-type: none"> • Cover majalah tempo palsu • Banda bening sedang melamun
Strategi Tuturan	Tuturan tidak langsung

Data (1) termasuk ke dalam jenis implikatur non konvensional yang memiliki strategi tuturan tidak langsung. Komentar tersebut termasuk komentar dari golongan menentang. Dikatakan menentang dilihat dari frasa "Bener-bener ngga nyangka. "Bagaimana mungkin Tempo membuat ilustrasi cover Pak Kowi yang membuat pembaca auto ingat kisah tukang kayu dan boneka Pinokio?". Frasa tersebut menjelaskan terkait dengan implikatur yang ada dalam tuturan komentar netizen yang berbunyi cover majalah tempo palsu. Implikatur tersebut juga memberikan kesempatan pembaca untuk menggiring opini tentang boneka pinokio yang berhidung panjang. Karena penutur tahu bahwa boneka pinokio itu dianggap sebagai boneka kebohongan yang sering melakukan kesalahan, berarti majalah tempo menggiring pembaca untuk berpikir bahwa pak Jokowi adalah seorang pembohong layaknya pinokio. Penjelasan tersebut biasa dikatakan sebagai prasangka.

Prasangka biasa disebut sebagai cara pandang yang selalu mengira-ngira dan berpikiran tidak positif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Fitria, 2019) yang mengatakan bahwa prasangka pada dasarnya adalah cara pandang atau perilaku seseorang terhadap orang lain secara negatif. Dari pandangan tersebut yang dipikirkan oleh penutur adalah cover tersebut hoax atau tidak benar. Hoax sendiri merupakan sebuah berita bohong yang tidak bisa diketahui sumber kejelasannya. Hoax sendiri menurut (Budiman, 2017) sejumlah berita bohong yang menyebar tersebut diyakini kebenarannya oleh banyak orang. Berbeda dengan (Septanto, 2017) yang berpendapat bahwa HOAX

atau berita bohong adalah salah satu bentuk Cyber Crime yang kelihatannya sederhana, mudah dilakukan namun berdampak sangat besar bagi kehidupan sosial masyarakat. Bisa dikatakan sebagai kejatan dalam dunia media. Kejatan tersebut sangat membahayakan karena jejak digital yang tidak bisa hilang dan menimbulkan trauma untuk korban. Cyber crime sendiri Cyber crime sendiri menurut (Abidin, 2015) merupakan bentuk-bentuk kejahatan yang timbul karena pemanfaatan teknologi internet. Implikatur yang kedua yaitu "banda bening sedang melamun" yang memiliki maksud tindakan penutur bahwa yang dilakukan penutur hanyalah prasangka penutur disaat lamunannya disiang hari. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan frasa "Itu yang gw pikir siang tadi". Frasa tersebut menjelaskan bahwa penutur sedang melamun memikirkan fakta tidaknya yang telah dibuat oleh majalah tempo yang terkesan melecehkan Presiden Jokowi.

2	
Eksplikatur	Cover majalah @tempodotcom ini sangat menghina @Jokowi sebagai Presiden RI. Tempo boleh tidak suka dengan revisi UU @KPK_RI - meskipun sebenarnya media tidak boleh berpihak. Tapi membuat sebuah gambar yang menghina simbol negara ini, saya rasa sudah sangat keterlaluan.
Konteks	Disampaikan oleh akun twitter Dennysiregar7 yang ditujukan untuk pihak cover majalah yang sudah membuat gambar menghina simbol negara kita yaitu presiden.
Implikatur	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak majalah tempo harus meminta maaf kepada Presiden Jokowi • Media adalah pihak yang netral • Gambar yang dikeluarkan di cover majalah tempo tidak bermoral
Strategi Tuturan	Tuturan langsung

Data (2) mengandung jenis implikatur non konvensional yang mempunyai strategi tuturan langsung terhadap mitra tutur. Implikatur yang terdapat dalam komentar diatas adalah Pihak majalah tempo harus meminta maaf kepada Presiden Jokowi. Implikatur tersebut memiliki tujuan untuk mengingatkan bahwa pihak cover sudah menghina Presiden Jokowi dengan membuat bayangan Jokowi berhidung panjang. Data tersebut merupakan sebuah data yang tidak setuju dengan keputusan tempo yang membuat cover dengan menghina simbol negara. Data tersebut memiliki beberapa implikatur diantaranya pihak majalah tempo harus meminta maaf terhadap presiden Jokowi karena sudah membuat gambar yang melecehkan yang bersifat ketidaksantunan. Faktor ketidaksantunan menurut (Maryani, Rusminto, Nazaruddin, & Tarmimi, 2013) meliputi kritik dengan kata-kata kasar, penutur didorong rasa emosi, penutur protektif terhadap pendapatnya, penutur menuduh lawan tutur, dan penutur sengaja ingin memojokkan lawan tutur.

Pihak majalah tempo mungkin bermaksud baik, mereka hanya meluapkan rasa kekecewaan terhadap presiden atas janji yang belum direalisasikan, tetapi rasa kekecewaan tersebut tidak boleh menjadikan majalah tempo menjadi media yang terlalu memihak dan menyerang pemerintahan. (Rahimi, Erlyani, & Mayangsari, 2019) mengatakan Kecewaan merupakan salah satu bentuk emosi yang melibatkan perasaan tidak berdaya. Implikatur yang kedua merupakan “Media adalah pihak netral, tidak boleh memihak siapapun” implikatur itu dapat diartikan bahwa media harusnya memberikan informasi yang bisa menyatukan pemerintah serta masyarakat, bukan berita yang menjadikan masyarakat berpikiran dengan sudut pandang mereka yang belum tentu benar. Karena pada dasarnya media merupakan pihak yang harus memberikan opini sesuai dengan dirinya bukan memihak. Hal itu didukung oleh deskripsi dari penelitian (Hasanah & Mardikantoro, 2017) yang menyatakan bahwa tugas utama media massa termasuk media online adalah mengonstruksi realitas menjadi teks berita. Kalimat tersebut menjelaskan implikatur yang kedua yaitu pihak tempo harus netral. Sedangkan implikatur yang ketiga adalah gambar yang dikeluarkan di *cover* majalah tempo tidak bermoral. Implikatur tersebut memiliki arti bahwa *cover* yang dikeluarkan majalah tempo sangat tidak bermoral dan terlalu merendahkan pak Jokowi sebagai kepala negara. Merendahkan merupakan salah satu bagian dari disfemisme, menurut (Ulum & Kusmanto, 2018) Disfemisme adalah bahasa yang menyakitkan dan digunakan oleh pembicara sebagai senjata untuk menyerang lawan, atau untuk meluapkan kekecewaan, kemarahan dan emosi negatif (frustasi).

3

Eksplikatur	<i>Cover</i> majalah tempo ini memiliki makna kritik yang tinggi untuk pemerintahan, tepatnya untuk pak Jokowi tapi untuk <i>cover</i> majalah sekelas tempo mungkin terlalu arogan untuk menyampaikan kritik dengan cara seperti ini, disisi lain mengandung krtiik yang sangat tinggi disitu juga dapat mengandung unsur pencemaran nama baik karena terlalu frontal penggambarannya.
Konteks	Disampaikan oleh akun whatsapp thoriq irfan azzuhry yang ditujukan kepada pihak majalah tempo yang dianggap terlalu frontal dalam menggambarkan Presiden Jokowi dengan tidak seharusnya dilkaukan oleh tempo.
Implikatur	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cover</i> majalah tempo sedang mengevaluasi kinerja pemerintahan • Majalah tempo setara dengan majalah yang belum terkenal • Majalah tempo terlalu membabi buta dalam pembuatan <i>cover</i>

Strategi Tuturan Tuturan langsung

Data (3) merupakan data implikatur non konvensional yang memiliki strategi tuturan langsung. Tuturan tersebut memiliki beberapa implikatur diantaranya, *cover* majalah tempo mengevaluasi kinerja pemerintahan. Kritikan yang ditujukan oleh majalah tempo merupakan sebuah cara majalah tempo mengkritik kinerja pemerintahan secara tidak langsung. Sedangkan implikatur yang kedua merupakan majalah tempo setara dengan majalah yang belum terkenal. Kalimat tersebut dikuatkan oleh frasa “*cover* majalah sekelas tempo mungkin terlalu arogan”, kata-kata tersebut merupakan sebuah sindiran oleh penutur karena majalh tempo yang dianggap menjadi majalah terkenal malah memberitakan dengan cara yang frontal. Implikatur yang ketiga yaitu majalah tempo terlalu membabi buta dalam pembuatan *cover*. Maksud dari tuturan tersebut merupakan pihak tempo terlalu membabi buta dan terkesan melakukan ujaran kebencian terhadap presiden Jokowi secara terang-terangan. dari (Retnaningsih, 2015) yang mengatakan bahwa ujaran kebencian dapat berbentuk, antara lain: penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, hasutan, dan penyebaran berita bohong atau fitnah (Herawati, 2016). Dampak negatif yang sering kali terjadi dengan adanya penyebaran berita palsu dan ujaran kebencian ini cukup meresahkan. (Ningrum, Suryadi, & Wrhdhana, 2018) berpandangan Ujaran kebencian merupakan sfenomena kebahasaan yang bertolak belakang dengan konsep kesantunan berbahasa sebagai indikator kecerdasan linguistik dan etika berkomunikasi.

Mulai dari mendapatkan rasa malu, pemberian sanksi sosial baik dari netizen maupun masyarakat secara umum, kehilangan reputasi, hingga mengancam nyawa. Penutur mengungkapkan bahwa walaupun majalah tempo kurang menyukai keputusan atamengkritik kinerja pemerintahan tetapi majalah tempo tidak boleh menghilangkan rasa hormaty kepada pemerintahan, karena bagaimanapun pemerintahan adalah penguasa tertinggi yang selalu berjuang untuk rakyatnya. . Rasa hormat menurut (Zamzan, Musfiroh, Maslakhah, Listyorini, & R, 2011) Rasa hormat mengacu pada rasa segan yang kita tunjukkan pada orang lain melalui nilai yang mereka miliki, seperti status, usia, dan sebagainya. Kesantunan Dalam dunia sociolinguistik kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan ‘kesopanan’, ‘rasa hormat’, ‘sikap yang baik’, atau ‘perilaku yang pantas’. (Noibe Halawa, erizal Gani, 2019)

4

Eksplikatur	Cs beliau presiden negara, ga selayaknya beliau dipermalukan oleh rakyatnya sendiri, but semua jg tergantung sm data dibelakangnya, kalau memang demikian yang terjadi, biasanya hal ky gt tergantung sudut pandang yg buat, soalnya bisa nggiring opini dr pembaca apalagi itu majalah kan, data yg di kasih juga ga seberapa
-------------	--

	pastinya.
Konteks	Disampaikan oleh akun whatsapp aditya haryoko yang ditujukan untuk pihak majalah tempo serta orang-orang yang mencaci maki presiden Jokowi.
Implikatur	<ul style="list-style-type: none"> • Presiden itu harus dihargai • Berpendapat sesuai sudut pandang masing-masing
Strategi Tuturan	Tuturan langsung

Data (4) merupakan sebuah komentar yang memiliki jenis implikatur non konvensional yang memiliki strategi tuturan langsung. Tuturan tersebut memiliki dua implikatur, implikatur yang pertama yaitu presiden harus dihargai. Implikatur tersebut dibuktikan dengan frasa dalam kalimat yang ada pada komentar aditya. “beliau presiden negara, ga selayaknya beliau dipermalukan oleh rakyatnya sendiri”. Dari frasa tersebut disebutkan bahwa presiden harus dihargai dan dihormati, tidak selayaknya presiden dipermalukan sampai diolok-olok oleh rakyatnya sendiri, walau bagaimanapun presiden merupakan orang yang berhasil menjadi pemenang yang menjadi pilihan lebih dua ratus juta rakyat indonesia. Selanjutnya implikatur yang kedua adalah “berpendapat sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Implikatur tersebut memiliki arti bahwa semua orang berhak berpendapat atau memberikan pendapatnya, pendapat yang dia ambil bisa mereka ambil dari sisi manapun dan sumber dari mana saja.

Cover yang dikeluarkan majalah tempo menggiring opini masyarakat untuk menganggap bahwa presiden Jokowi adalah kepala negara yang pembohong, banyak omong dan mengumbar janji. Hal tersebut sangatlah merendahkan martabat dan kehormatan presiden, tetapi hal tersebut dapat dibantah tergantung dengan kenyataan yang sebenarnya, jika memang presiden Jokowi belum bisa mempertanggungjawabkan janji-janjinya maka itu semua tergantung dengan cara melihat masyarakat tentang bagaimana kinerja Jokowi selama ini, karena cover yang dibuat dapat membuat masyarakat berasumsi atau berpendapat dengan liar. Seharusnya majalah tempo sebagai media penengah yang harus memberikan berita yang bernilai kesantunan yang bisa diterima oleh mitra tutur. Pandangan tersebut dikuatkan oleh penelitian (Kumalasari, Rustono, & Santoso, 2018) mengatakan Kesantunan berbahasa merupakan kunci sukses bagi pemandu acara dalam memelihara kenyamanan berkomunikasi untuk menjaga “muka” narasumber atau bintang tamu sebagai lawan tutur.

	5
Eksplikatur	#CoverMajalahTempo yg satu tertanggal 11-22 September 2019 n ada bercode. Satunya lagi entah kapan terbitnya #majalahTempo ini jika ada betulan. Temanya mirip sih beda pengetikan Amazon Loebis vs Arzan Loebis aja yg masih semarga.
Konteks	Disampaikan oleh akun twitter icikicik

	endoendo yang ditujukan untuk netizen supaya lebih teliti melihat tanggal terbit dari majalah tempo
Implikatur	Cover majalah diragukan keasliannya Ada pihak penipu
Strategi Tuturan	Tuturan langsung

Data (5) merupakan sebuah implikatur non konvensional yang memiliki strategi tuturan langsung. Data tersebut merupakan sebuah komentar yang bersifat kontra terhadap cover majalah tempo. kalimat tersebut dibuktikan dengan frasa” #CoverMajalahTempo yg satu tertanggal 11-22 September 2019 n ada bercode.” Frasa ntersebut menjelaskan bahwa penututr mulai mencurigai akan terbitnya majalah tempo. “Satunya lagi entah kapan terbitnya #majalahTempo ini jika ada betulan. Temanya mirip sih beda pengetikan Amazon Loebis vs Arzan Loebis aja yg masih semarga.” Frasa tersebut penyempurna untuk membuktikan bahwa penututr sedang menaruh kecurigaan terhadap keaslian majalah tempo. implikatur dari komentar tersebut yaitu cover majalah tempo diragukan keasliannya. Hal tersebut dibutkikan dengan adanya frasa kecurigaan didalam tuturan komentar netizen yaitu Satunya lagi entah kapan terbitnya #majalahTempo ini jika ada betulan. Kata “betulan” yang diberikan merupakan sebuah implikasi yang menjelaskan bahwa penututr masih belum bisa mempercayai akan adanya cover majalah tempo. argumen tersebut dikuatkan dengan adanya implikatur kedua yaitu ada pihak penipu. Pihak penitu yang dimaksud adalah pihak yang sengaja membuat majalah tempo menjadi kontroversi dan menjadi perbincangan seluruh masyarakat untuk kepentingan mereka sendiri.

3. Strategi Implikatur

Penciptaan strategi dalam memproduksi sebuah tuturan kadang kala penututr harus mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan yang dimaksudkannya dengan tujuan tertentu, dan ujaran yang disampaikan bermakna implisit. Strategi tersebut dapat dikategorikan dalam tuturan langsung ataupun tindak langsung. Menurut (Rahayu, 2012) tuturan langsung tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya, sedangkan tutran tidak langsung adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya,tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan makna kata yang dimaksudkan penuturnya (Rahayu, 2012). Adapun persentase dari tuturan langsung dan tidak langsung dalam komentar yang ada sebagai berikut.



Dari persentase yang ada, disebutkan bahwa tuturan langsung dalam komentar netizen di sosial media lebih banyak dibandingkan dengan tuturan tidak langsung. Tuturan langsung mendapatkan persentase 59% dan tuturan tidak langsung mendapatkan 41% dari 17 data yang ada.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dari 17 data komentar yang sudah dikumpulkan dengan wujud pro dan kontra terdapat 8 implikatur konvensional dan 9 implikatur non konvensional. Implikatur konvensional yang ada dalam penelitian di atas rata-rata didapatkan dari implikasi makna yang sudah didapatkan dari makna kata langsung, sedangkan implikatur non konvensional yang didapatkan dari tuturan yang mengandung sindiran secara tidak langsung. Strategi tuturan dalam penelitian ini juga menggunakan strategi tuturan langsung dan tidak langsung. Strategi langsung terjadi disebabkan penutur langsung tertuju ke mitra tutur, sedangkan strategi tidak langsung terjadi disebabkan penutur mengucapkan tuturan tanpa tertuju langsung kepada mitra tutur atau secara implisit. Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa motif dalam komentar netizen, yaitu motif politik motif budaya, motif agama, dan motif hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. F. (2013). Positive Politeness & Social Harmony in Literary Discourse. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 2(3), 186–195. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.2n.3p.186>
- Abdurrahman, A. (2011). Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 1–19. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.548>
- Abidin, D. Z. (2015). Kejahatan dalam teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Ilmiah Media Processor*, 10(2), 509–516.
- Afrinda, P. D. (2017). SARKASME Dalam LIRIK LAGU DANGDUT KEKINIAN (KAJIAN SEMANTIK). *JURNAL GRAMATIKA*, 2(2), 61–71.
- Aini, N. (2014). TUTURAN TAYANGAN HUMOR POLITIK SENTILAN SENTILUN DI METRO TV:

- SEBUAH ANALISIS TEORI IMPLIKATUR PERCAKAPAN GRICE. *Skriptorium*, 1(1), 154–164.
- Akbar, M. H., & Sariyati, I. (2017). KESANTUNAN DAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA MASYARAKAT SUNDA DALAM DIALOG PERCAKAPAN PADA ACARA KUNJUNGAN KELUARGA DI BEBERAPA TEMPAT DI JAWA BARAT. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14, 95–120.
- Ali, K. (2016). ANALISIS KRITIKAN PENGGUNA MEDIA SOSIAL TERHADAP KINERJA PEMERINTAH KOTA SAMARINDA. 4(2), 231–244.
- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2015). F1 (ppm). *Perkembangan Media Informasidan Teknologi Terhadap Perkembangan Anak*, 2, 400.
- Ariani, I. A. P. N. W., Rasna, I. W., & Wisudariani, N. M. R. W. (2016). Implikatur pada iklan layanan masyarakat. *E-Journal JPBSI Undiksha*, 4(April).
- Arista, A. (2017). Kekerasan Verbal Berbasis Gender dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu Auliya. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 161–172.
- Atik Suryani. (2014). IMPLIKATUR DALAM WACANA RUBRIK BANYUMASAN DI MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT. 3(1), 29–41.
- Aulia, A. T. (2019). IMPLIKATUR (KONVENSIONAL) GURU DENGAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 13(1), 24–30.
- Berliani Ardha. (2014). Ardha: Social Media sebagai media kampanye partai ... 13(01), 105–120.
- Budiman, A. (2017). BERITA BOHONG (HOAX) DI MEDIA SOSIAL DAN PEMBENTUKAN OPINI PUBLIK. IX(01), 2009–2012.
- Cahyono, A. S. (2016). 79-148-1-Sm (1). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia, 9(1), 140–157. Retrieved from <http://jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/view/79>
- Eliya, I., & Zulaeha, I. (2017). Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sociolinguistik di Media Sosial Instagram. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 286–296. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Fatmawati, A. M. F. (2015). REALISASI JANJI KAMPANYE PROGRAM KESEHATAN BUPATI SEMARANG PERIODE 2010-2015. *Journal of Politic and Government Studies*, 3(2), 86–95.
- Fitria, N. (2019). Instagram: Media dalam Berprasangka. *Advice*, 1(1), 53–61.
- Fitriyani, D. (2016). Implikatur Percakapan Mahasiswa Stkip Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Jurnal Pesona*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.26638/jp.140.2080>
- Hasanah, A., & Mardikantoro, B. (2017). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Konstruksi Realitas Seratus Hari Pertama Pemerintahan Jokowi-

- Jusuf Kalla di Media Online : Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Abstrak. 6(3), 233–243.
- Herawati, D. M. (2016). Penyebaran Hoax dan Hate Speech sebagai Representasi Kebebasan Berpendapat The Spread of Hoax and Hate Speech as The Representation of Freedom of Opinions Abstract : Abstraksi : PRAMEDIA, II(2), 138–155.
- Hermawati, Y. (2013). PARTISIPASI NETIZENDALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI (Pemanfaatan Kolom “Komentar” di Situs Media Berita Online oleh Netizen) Yanti. Repository.Ut.Ac.Id.
- Idris, S. (2014). DEMOKRASI DAN FILSAFAT PENDIDIKAN (Edisi 1, C; S. Muluk, ed.). Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- JATMIKO, M. I. (2019). POST - TRUTH , MEDIA SOSIAL , DAN MISINFORMASI : PERGOLAKAN WACANA POLITIK PEMILIHAN PRESIDEN INDONESIA TAHUN 2019. Jurnal Tabligh, 20(1), 21–39.
- Kumalasari, M. A., Rustono, & Santoso, B. W. J. (2018). Strategi Kesantunan Pemandu Acara Talkshow Kick Andy dan Mata Najwa di Metro TV. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(1), 34–43.
- Kusmanto, H. (2019). Perwujudan Tindak Kesantunan Berkomentar pada Wacana Media Sosial Instagram (The embodiment of Politeness Acts Commenting on Instagram Social Media Discourse). Sawerigading, 25(2), 119–128.
- Mahsun, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardiyah. (2016). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi dosen dan mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung. TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 3(1), 45–62.
- Maryani, Rusminto, N. E., Nazaruddin, K., & Tarmini, W. (2013). Realisasi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Komunikasi Remaja dan implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya), 1(8), 1–12.
- Minarsih, M. M. (2011). KONFLIK KERJA, STRES KERJA DAN CARA MENGATASINYA. Majalah Ilmiah Universitas Pandanaran, 9, 1–11.
- Nadeak, B. (2017). Rencana kerja peningkatan kinerja pembinaan petugas humas dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat di kabupaten karawang. 2(1), 91–99.
- Ningrum, D. J., Suryadi, & Wrdhana, D. E. C. (2018). KAJIAN UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL Dian. Jurnal Ilmiah Korpus, II(III), 241–252.
- Noibe Halawa, erizal Gani, syahrul r. (2019). KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM TINDAK TUTUR. LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra, XV(21), 195–205.
- Pramiyanti, A., & Christin, M. (2014). Makna simbol emotikon dalam komunitas kaskus. Jurnal Sosioteknologi, 13, 119–133.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Rahayu, S. P. (2012). BENTUK DAN FUNGSI TUTURAN EKSPRESIF DALAM BAHASA PRANCIS. LITERA, 11(1), 124–135.
- Rahimi, R. N., Erlyani, N., & Mayangsari, M. D. (2019). EFEK INTERPERSONAL DARI EKSPRESI EMOSI KECEWA TERHADAP KECAMATAN GAMBUT. Jurnal Kognisia, 2(2), 126–133.
- Retnaningsih, H. (2015). Ujaran kebencian di tengah kehidupan masyarakat. Info Singkat Kesejahteraan Sosial, VII(21).
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam Studi Pragmatik Linguistik. LITE Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya, 14(2), 113.
- Secsio, W., Putri, R., Nurwati, R. N., & S, M. B. (2016). 7 pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. PROSIDING KS: Riset & PKM, 3, 47–51.
- Septanto, H. (2017). Pengaruh HOAX dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat. Kalbiscentia, 5, 157–162.
- Septiani, L., & Sibaroni, Y. (2019). Sentiment Analysis Terhadap Tweet Bernada Sarkasme Berbahasa Indonesia. Jurnal Linguistik Komputasional, 2(2), 62–67.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suyitno, I. (2006). KOMUNIKASI ANTARETNIK DALAM MASYARAKAT TUTUR DIGLOSIK : Kajian Etnografi Komunikasi Etnik Using. Humaniora, 18(3), 263–270.
- Ulum, D. E. L., & Kusmanto, H. (2018). DISFEMIA PADA KOMENTAR AKUN INSTAGRAM MIMI.PERI. PROSIDING SEMNAS KBSP V, 232–237.
- Waristha, P. N. (2014). MAKIAN DALAM KOMENTAR VIDEO KLIP SMASH DI YOUTUBE (Kajian Pragmatik). Bahtera Sastra, 2.
- Yuliana, M. E., & Nugrahaningsih, W. (2017). Ujaran Kebencian Dalam Komentar Akun Instagram. Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Bisnis (SENATIB), (978-602-50962-0-4), 275–280.
- Yuniarti, N. (2014). IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM PERCAKAPAN HUMOR. Jurnal Pendidikan Bahasa, 3(2), 225–240.
- Zamzan, Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listyorini, A., & R, Y. E. (2011). PENGEMBANGAN ALAT UKUR KESANTUNAN BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI SOSIAL BERSEMUKA. LITERA, 10(1), 35–50.